

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Luas perkebunan tebu di Indonesia dari tahun ke tahun terus mengalami penurunan, baik itu perkebunan besar milik pemerintah, perkebunan besar milik swasta ataupun perkebunan tebu kecil milik rakyat. Tahun 2008 Luas perkebunan tebu mencapai 434,5 ribu hektar. Tahun 2009 luas perkebunan tebu hanya 422,8 ribu hektar, terjadi penurunan 11,6 ribu hektar atau menurun 2,7% dari luas tahun 2008. Tahun 2014 terjadi pertambahan luas kebun tebu yaitu 472,67 ribu hektar. Tahun 2017 terjadi lagi penurunan menjadi 420,14 ribu hektar. Apabila kita bandingkan dari tahun terluas perkebunan tebu yang ada yaitu 472,67 ribu hektar tahun 2014, maka terjadi penurunan sebesar 55,2 ribu hektar atau menurun sebesar 11,11%. Tahun 2017 dibandingkan dengan dengan tahun 2016 terjadi penurunan luas perkebunan tebu seluas 27,2 ribu hektar atau turun sebesar 6,1 %.

Tabel 1.1. Perkembangan Luas Perkebunan Tebu di Indonesia (dalam Ha)

Tahun	Luas (ha)	(+/-)	%
2008	434.540		
2009	422.867	(11.673)	(2,7)
2010	436.570	13.703	3,2
2011	434.962	(1.608)	(0,4)
2012	442.658	7.696	1,8
2013	470.941	28.283	6,4
2014	472.676	1.735	0,4
2015	455.819	(16.857)	(3,6)
2016	447.350	(8.469)	(1,9)
2017	420.146	(27.204)	(6,1)

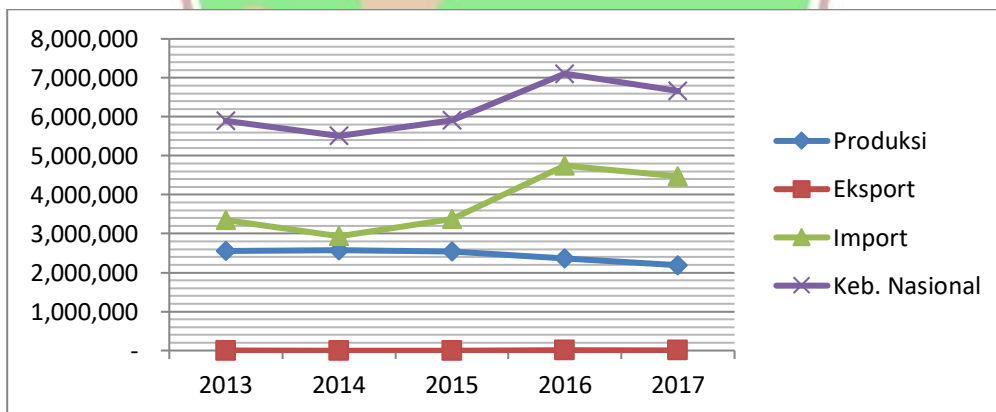
Sumber data BPS 2017

Tahun 2013 produksi gula nasional mencapai 2,55 juta ton, ekspor gula hanya 514 ton, sedangkan Indonesia mengimport gula sebesar 3,34 juta ton, dengan kata lain kebutuhan gula nasional yang diserap dalam negeri sendiri adalah 5,89 juta ton. Pada tahun 2017 produksi gula nasional semakin menurun yakni hanya 2,19 juta ton, ekspor 2 ribu ton sedangkan import gula nasional mencapai 4,47 juta ton, dengan kata lain kebutuhan gula nasional 6,66 juta ton.

Tabel 1.2. Produksi, Ekpor, Import dan Kebutuhan Gula Nasional (ton)

Tahun	Produksi	Eksport	Import	Keb. Nasional
2013	2.553.551	514	3.343.803	5.896.840
2014	2.575.392	606	2.933.823	5.508.609
2015	2.534.872	814	3.369.941	5.903.999
2016	2.363.042	1.256	4.746.047	7.107.833
2017	2.190.979	2.032	4.472.179	6.661.126

Sumber data BPS 2017



Gambar 1.1. Grafik Produksi, Ekpor, Import dan Kebutuhan Gula Nasional (ton)

Pemerintah Indonesia dalam mengurangi ketergantungan impor gula dan upaya mencapai swasembada gula nasional di tahun 2018 berusaha meningkatkan produksi gula dalam negeri melalui berbagai cara diantaranya intensifikasi tebu, rehabilitasi pabrik gula, perluasan pertanaman tebu dan pengembangan komoditi

selain tebu yang dapat digunakan sebagai bahan pemanis alami. Bahan alternatif pengganti gula, diantaranya adalah tanaman Stevia.

Stevia (Stevia rebaudiana Bertoni) termasuk tanaman perdu famili *Compositae* berasal dari Paraguay. Stevia adalah salah satu tanaman yang dapat dijadikan sumber bahan pemanis alami selain tebu. Pada daun stevia terkandung senyawa jenis glikosida yang menyebabkan timbulnya rasa manis (Gardana *et al.* 2003). Keunggulan pemanis stevia diantaranya memiliki tingkat rasa manis 200 sampai 300 kali lebih manis dibandingkan gula tebu (sukrosa), bersifat non kalori sehingga baik digunakan bagi penderita diabetes dan tidak bersifat karsinogenik seperti gula sintesis yang dapat menjadi penyebab penyakit kanker dan karis gigi (Gregersen *et al.* 2004; Megeji *et al.* 2005; Abdullateef 2012). Stevia telah digunakan sebagai pemanis minuman teh lokal dan obat-obatan oleh penduduk asli Paraguay suku Guarani sejak ratusan tahun yang lalu.

Rebaudiosida A (reb A), salah satu senyawa utama dalam gula stevia diberi status GRAS (*generally recognized as safe* = secara umum dianggap aman) oleh FDA (*Food and Drug Administration*) Amerika Serikat pada tahun 2008 dan Uni Eropa tahun 2011. Sejak saat itu, permintaan terhadap gula stevia meningkat dengan tajam, pada tahun 2010 penjualan ekstrak stevia seluruh dunia mencapai 3.500 ton dengan nilai pasar US\$ 285 juta dan meningkat tiga kali lipat menjadi 11.000 ton pada tahun 2014.

Minat terhadap gula stevia meningkat sehubungan dengan semakin meningkatnya populasi penyandang obesitas (kegemukan) dan diabetes. Gula stevia merupakan glikosida yang tidak mengandung kalori sehingga sesuai untuk seseorang yang sedang melakukan diet guna mengurangi berat badan. Badan

Kesehatan Dunia (WHO) memperkirakan lebih dari 1 miliar orang di dunia mengalami kelebihan berat badan dan 400 juta di antaranya termasuk kategori obesitas. Obesitas sudah dianggap masalah yang serius karena merupakan salah satu faktor risiko utama timbulnya berbagai penyakit lainnya. Jumlah penderita diabetes (diabetisi) juga meningkat dengan tajam, termasuk di Indonesia. WHO mengeluarkan data jumlah penderita Diabetes Mellitus (DM) saat ini naik menjadi 422 juta jiwa. Khusus di Indonesia, berdasarkan Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Jumlah penyandang diabetes di Indonesia mencapai angka 10,3 juta orang pada tahun 2017. Proyeksi tersebut diprediksi meningkat mencapai 16,7 juta pada tahun 2045.

PT. Mitra Kerinci sebagai perusahaan yang bergerak di bidang Perkebunan dan Industri Teh terus berusaha meningkatkan hasil perkebunan melalui diversifikasi tanaman lain selain tanaman teh, salah satunya adalah tanaman stevia. Tanaman stevia menjadi salah satu pilihan karena penggunaan gula stevia diperkirakan akan meningkat dengan tajam di masa mendatang sejalan dengan semakin banyaknya jumlah penyandang diabetes dan obesitas, serta meningkatnya minat masyarakat akan produk alami. Selain itu, pada saat ini gula stevia sudah digolongkan sebagai pemanis utama untuk menggantikan sebagian gula tebu dan pemanis kimia sintetik. Gula tebu dapat disubstitusi dengan gula stevia sebesar 30% tanpa menimbulkan perbedaan rasa yang nyata pada makanan, sedangkan pada minuman dapat mencapai 100% misalnya pada *diet soft drink* dengan zero kalori. Pengembangan stevia sebagai penghasil gula alternatif diharapkan dapat menambah pasokan bahan pemanis nasional guna membantu program swasembada gula, di samping menyediakan pemanis alami yang sehat.

PT. Mitra Kerinci adalah salah satu perusahaan milik pemerintah yang bergerak di bidang agro industri perkebunan teh yang berada di Solok Selatan, Sumatera Bara, memiliki Hak Guna Usaha (HGU) seluas 2025 Ha yang ditanami tanaman teh, areal perumahan dan fasilitas lainnya, namun masih terdapat 300 Ha lagi areal yang masih belum dimanfaatkan secara optimal. Areal tersebut dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar untuk areal perkebunan dan peladangan. Untuk mengoptimalkan pemanfaatan areal tersebut serta mengamankan aset secara jangka panjang, maka manajemen PT. Mitra Kerinci mencoba untuk mengembangkan tanaman lain selain tanaman teh, salah satu yang menjadi alternatif adalah tanaman Stevia.

Melihat permasalahan diatas penulis ingin menuangkannya dalam bentuk sebuah karya ilmiah penelitian yang berjudul “**ANALISA STUDI KELAYAKAN BISNIS GULA ALTERNATIF STEVIA DI PT MITRA KERINCI**”. Selain itu masih sangat sedikit sekali karya ilmiah ataupun tulisan mengenai analisa studi kelayakan khususnya Stevia.

1.2. Rumusan Masalah

Tanaman Stevia sangat potensial untuk dibudidayakan sebagai alternatif pengganti gula. Ini merupakan sebuah inovasi yang perlu untuk dipertahankan keberlanjutannya. Berdasarkan hasil penelitian pemakaian pemanis sintetis berlebihan mengungkapkan bahwa penggunaannya mempunyai efek yang kurang baik terhadap kesehatan. Kehadiran gula stevia dapat dijadikan alternatif yang tepat untuk menggantikan kedudukan pemanis buatan atau pemanis sintetis.

Gula stevia sebagai pemanis alami, tingkat kemanisannya mampu

menandingi kemanisan gula sintetis. Di Indonesia, tanaman stevia belum menunjukkan peranannya secara nyata sebagai salah satu komoditi sumber pemanis. Padahal di banyak negara pemanis stevia telah berhasil tampil menjadi salah satu komoditi perdagangan baik lokal maupun ekspor. Sebenarnya apabila dilihat dari segi potensi, daun stevia merupakan pemanis alami yang cocok untuk pencegahan penyakit diabetes, tanaman stevia memiliki prospek yang bagus untuk dikembangkan di Indonesia.

Di provinsi Sumatera Barat, usaha pertanian daun stevia baru dibudidayakan dengan skala kecil atau skala kebun percobaan, salah satunya kebun percobaan Mitra Kerinci. Selama pelaksanaannya, usaha ini masih menemui beberapa kendala yang menghambat budidaya tanaman stevia. Hambatan-hambatan tersebut berasal dari lingkungan eksternal maupun internal. Salah satu kendala eksternal adalah belum adanya pabrik pengolahan stevia sehingga hasil keringan stevia dikirim ke daerah Sumatera Utara untuk diolah lebih lanjut, kendala internal adalah belum adanya alokasi anggaran biaya untuk pengembangan skala yang lebih besar lagi serta belum adanya pasar yang menjamin terhadap produk yang akan dihasilkan.

Berdasarkan berbagai hal tersebut diatas maka dirumuskan permasalahan yang akan diselesaikan adalah : “Bagaimana tingkat kelayakan bisnis gula alternatif stevia yang akan dikembangkan”

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah: “Untuk mengamati tingkat kelayakan bisnis gula alternatif stevia yang akan dikembangkan oleh PT Mitra Kerinci”.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Secara praktis penelitian ini dapat menjadi sumber referensi tambahan untuk pengembangan usaha/ *business plan* stevia baik skala kecil, menengah maupun skala yang lebih besar lagi.
2. Secara akademisi penelitian ini dapat menjadi referensi tambahan dalam pengembangan lebih lanjut dalam penyusunan strategi pemasaran produk baru seperti stevia.

1.5. Pembatasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian adalah, bahwa penelitian ini fokus membahas studi kelayakan stevia yang ada di PT Mitra Kerinci yang berlokasi di Kabupaten Solok, Sumatera Barat.

1.6. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terdiri dari lima bab dengan menggunakan Sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I – Pendahuluan

Pendahuluan ini menjelaskan tentang latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, pembatasan masalah serta sistematika pembahasan.

Bab II – Tinjauan Literatur

Tinjauan literatur merupakan teori atau pandangan dari penelitian terdahulu yang berhubungan dengan manajemen strategi pemasaran,

analisis lingkungan eksternal, analisis lingkungan internal, matriks evaluasi faktor internal, matriks evaluasi faktor eksternal.

Bab III – Metode Penelitian

Bab ini terkait dengan metodologi penelitian yang menjelaskan tentang objek penelitian, jenis dan sumber data, faktor-faktor yang mempengaruhi serta parameter -parameter yang mempengaruhi lainnya.

Bab IV – Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini berisikan hasil temuan yang diperoleh dalam penelitian berupa keseluruhan atau sebagian.

Bab V – Penutup

Dalam bab ini penulis membuat kesimpulan tentang hasil penelitian serta saran-saran yang dapat penulis sampaikan sebagai sumbangan pemikiran untuk pihak-pihak terkait.

